

MEMBUMIKAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI KHATMIL QUR'AN DI PONPES WALI SONGO SITUBONDO

Umi Nuriyatur Rohmah
STIQ Walisongo Situbondo
umi.nuriyah25@gmail.com

Abstract

The study examines the tradition of the khatmil Qur'an in P.P. Walisongo Situbondo. The focus of this study is to know the practice and meaning of khatmil Qur'an implemented on the night of Tuesday legi in P.P. Walisongo Situbondo. This research is descriptive, that is, to explain systematically the living Qur'an practices that occur in P.P. Walisongo Situbondo. This study used phenomenology approach with Karl Manneim's knowledge sociology theory. This study concluded that, first, the khatmil Qur'an activity implemented on the night of Tuesday legi in P.P. Walisongo Situbondo is not only followed by santri, but also followed by the surrounding societies. The reading of the verses of the Qur'an is done in the manner of bil hifdzi that is, reading the Qur'an without seeing mushaf. Secondly, in the imposition of khatmil Qur'an activity in P.P Walisongo, based on Karl Mannheim's theory, was found three categories of meaning, (1) objective meaning as a series of activities that performed by santri and society, from reading al- to prayer together; (2) expressive meaning as a motivation to understand the Qur'an, additional insights of knowledge, gaining blessing from the reading of the Qur'an and means to facilitate santri's recitation; (3) the documentary meaning as a container in spreading and grounding the Qur'an.

Keywords: Living Qur'an, Khatmil Qur'an, P.P. Walisongo Situbondo

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang hadir sebagai *hudan li al-na>s* dan *rah}matan li al-'a>lami>n*, yaitu sebagai petunjuk bagi seluruh umat dan sebagai rahmat untuk seluruh alam. Al-Qur'an selalu dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari umat Islam dalam konteks apapun yang melingkupi kehidupan manusia. Setiap Muslim berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an, manusia diwajibkan untuk berinteraksi dengan al-Qur'an yaitu dengan membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis maupun kultural.

Dalam realitanya, fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam sangatlah beragam. Ada berbagai model pembacaan al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya.¹ Praktik memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis oleh sebagian komunitas muslim tertentu banyak terjadi, bahkan rutin dilakukan dan menjadi suatu budaya dalam masyarakat.

Tradisi khatmil Qur'an merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini sudah membudaya dikalangan masyarakat terlebih kalangan santri yang tinggal di pondok pesantren. Setiap kelompok memiliki praktik dan tujuan yang berbeda-beda dalam mengkhathamkan al-Qur'an. Khataman al-Qur'an tidak hanya dibaca akan tetapi juga dijadikan persyaratan bagi para santri yang akan mengikuti wisuda al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh Ainun Hakiemah dan Jazilus Sakhok². Praktik serupa juga terjadi di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang mana khatmil al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir merupakan *haflah* atau perayaan bagi para santri yang telah menghafal al-Qur'an baik menghafal *juz 'amma* maupun 30 juz. Dalam praktiknya, Al-Munawwir menggunakan surat-surat tertentu yang dibacakan saat prosesi *haflah* dan menggunakan metode pemotongan ayat berdasarkan *waqaf krapyak*.³ Adapula yang menjadikan khatmil Qur'an sebagai tolak bala dan untuk mendapat keberkahan dari al-Qur'an.⁴ selain itu khatmil Qur'an juga dijadikan sebagai

¹ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press 2007), 65.

² Ainun Hakiemah dan Jazilus Sakhok, "Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol.9, No.1, 2019.

³ Elly Maghfiroh, "living Qur'an: Khataman sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan al-Qur'an", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 11, No. 1, 2017.

⁴ Agus Wedi, "Khataman Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujukan, Sumenep media untuk menangkal bala' dan memperoleh berkah", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol.13, No. 2, 2019.

sarana pendidikan dan pengenalan al-Qur'an kepada masyarakat sebagaimana yang terjadi di Ponpes Wali Songo Situbondo.

Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo merupakan pesantren yang melaksanakan khatmil Qur'an setiap malam Selasa *legi*. Pembacaan al-Qur'an 30 Juz dilakukan oleh para santri tahfidz putra maupun putri. Pembacaan al-Qur'an *bil hifdzi* tersebut dilaksanakan sejak hari Minggu pagi sampai Senin sore, dan malam Selasa *legi* merupakan malam puncak khatmil Qur'an yang diisi dengan pengajian kitab beserta doa khatmil Qur'an yang dihadiri oleh seluruh santri, alumni, bahkan masyarakat di sekitar kota Situbondo maupun di luar kota Situbondo. Hal menarik dalam prosesi khatmil Qur'an adalah pengasuh Ponpes Wali Songo memberikan beberapa pertanyaan terkait ayat-ayat al-Qur'an kepada jamaah. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan beragam, mulai dari melanjutkan ayat al-Qur'an, menjelaskan isi kandungan al-Qur'an, mencari asbabun nuzul dan lain sebagainya, pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan semangat masyarakat untuk belajar dan mendalami kandungan al-Qur'an. Hal ini merupakan peristiwa sosial terkait dengan interaksi masyarakat dengan al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas tertentu, yang dalam kajian al-Qur'an disebut dengan living Qur'an. Dari living Qur'an inilah akan terlihat respon sosial (realitas) masyarakat untuk menghidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.

Tulisan ini menelusuri lebih jauh berkenaan dengan tradisi khatmil Qur'an di P.P. Wali Songo. Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi khatmil Qur'an P.P. Wali Songo

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu menyajikan data dengan perspektif *emic* yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa dan cara

pandang subjek penelitian.⁵ penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek penelitian secara akurat dan faktual. Adapun pendekatan yang penulis pakai adalah pendekatan fenomenologi dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena.⁶ Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui praktik khatmil Qur'an dan pengalaman-pengalaman individu terhadap kegiatan tersebut. Sedangkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim digunakan untuk mengetahui makna perilaku individu dalam kegiatan khatmil Qur'an di P.P Wali Songo.

Dari rencana penelitian yang penulis lakukan, digunakan sejumlah metode jaring data, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti. Observasi yang penulis lakukan adalah observasi non-partisipan yaitu penulis tidak ikut andil dalam keseluruhan pelaksanaan khatmil Qur'an, penulis hanya menjadi pengamat di luar praktik tersebut. Dengan teknik pengamatan ini, memungkinkan penulis untuk melihat kehidupan, ekspresi dan penghayatan masyarakat terhadap tradisi khatmil Qur'an.

Metode wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada informan yang mengikuti kegiatan khatmil Qur'an secara langsung maupun yang diasumsikan mengetahui seluk beluk dilaksanakannya tradisi tersebut. Adapun wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara etnografi dan semi terstruktur, yaitu wawancara yang menggambarkan sebuah percakapan persahabatan, sehingga informan tidak menyadari bahwa peneliti sedang menggali data atau informasi.⁷ Wawancara ini juga

⁵ Saifudin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 14.

⁶ Cresswell, *Penelitian Kualitatif, Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

⁷ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 181.

digunakan untuk menggali data yang tidak ditemukan selama melakukan observasi. Wawancara ini ditujukan kepada pelaksana khatmil Qur'an yaitu koodinator asrama tahfidz, pengurus, sebagian santri tahfiz dan non-tahfidz serta masyarakat setempat. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, meliputi pengumpulan dan pengambilangambar, rekaman wawancara, serta buku-buku atau literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif-analitis melalui tiga tahapan; reduksi data, display data, dan verifikasi. Reduksi data dimaksudkan untuk seleksi dan penilaian data yang diperoleh; apakah termasuk data yang dibutuhkan atau tidak. Display data yaitu untuk memaparkan data yang sudah diperoleh sebagai upaya persiapan untuk menganalisis dan menyimpulkan data. Sedangkan verifikasi merupakan penarikan kesimpulan atau pemberian makna dari peneliti.⁸

Hasil dan Pembahasan

A. Latar Belakang Pelaksanaan Khatmil Qur'an di P.P. Wali Songo

Khatmil Qur'an di P.P Wali Songo sudah berjalan sejak tahun 2010. Awal mula kegiatan ini merupakan kegiatan *muraja'ah* bagi para santri tahfidz yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali guna memperlancar hafalan santri. Menurut keterangan Devia Noviana selaku koordinator tahfidz, kegiatan *muraja'ah* setiap satu bulan sekali merupakan usulan dari KH. Ubbad Yamin pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Situbondo yang kala itu mengajar di P.P Wali Songo. KH. Ubbad Yamin menyarankan para santri tahfidz untuk *muraja'ah* bersama minimal setiap satu bulan sekali, dan kegiatan tersebut sudah berlangsung sekitar lima tahun lamanya.⁹

Seiring berjalannya waktu, ada inisiatif untuk menjadikan *muraja'ah* sebagai kegiatan khatmil Qur'an dan doa bersama dengan pengasuh P.P Wali Songo. Inisiatif ini diperoleh dari hasil musyawarah pengurus P.P Wali Songo. Kegiatan khatmil Qur'an resmi dilaksanakan pada tahun 2010 dan sampai saat

⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), 145-146.

⁹ Wawancara dengan Ustadzah Devia Noviana, pengurus sekaligus koordinator tahfidz di P.P Wali Songo, tanggal 17 Desember 2019.

ini masih terus berlangsung bahkan peminatnya semakin meningkat, baik dari kalangan masyarakat maupun alumni. Pada awalnya kegiatan khatmil Qur'an dan doa bersama pengasuh dilaksanakan pada hari Selasa pagi setiap satu bulan sekali, akan tetapi berdasarkan usulan pengasuh, doa khatmil Qur'an diganti pada malam Selasa. Mengingat setiap malam Selasa P.P Wali Songo selalu mengadakan pengajian kitab bagi masyarakat setempat. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat dan para santri dapat bersama-sama mengikuti doa khatmil Qur'an.

Khatmil Qur'an dilaksanakan berdasarkan tanggal Jawa, yaitu pada malam Selasa *legi*. Ada dua alasan mengapa kegiatan tersebut dilakukan pada malam Selasa *legi*. *Pertama*, setiap malam Selasa P.P Wali Songo mengadakan pengajian kitab Riyadus Shalihin untuk masyarakat setempat. *Kedua*, alasan dilaksanakan setiap *legi* adalah atas perintah dari K.H Sufyan Miftahul Arifin Pengasuh Ponpes Mambaul Hikam Situbondo. Namun berdasarkan informan yang penulis temui, tidak ada penjelasan khusus mengapa dilaksanakan setiap *legi*.¹⁰

B. Waktu dan Proses Pelaksanaan Khatmil Qur'an

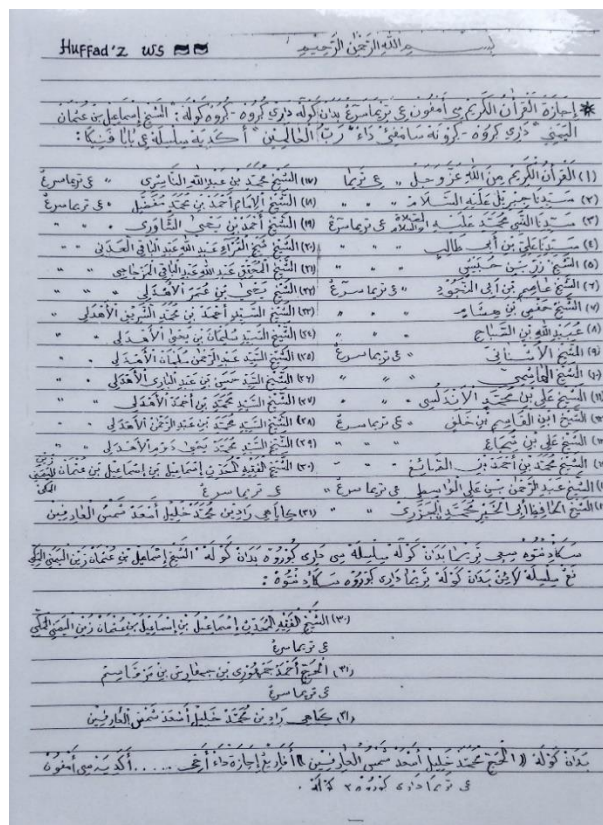
Waktu pelaksanaan khatmil Qur'an dilaksanakan selama dua hari dua malam, yaitu pada hari Minggu mulai pukul 10.00 – 17.00 WIB yang diteruskan pada pukul 19.00 – 23.00 WIB dan pada hari Senin mulai pukul 06.00 – 16.00 WIB sedangkan Senin malamnya adalah pengajian sekaligus pembacaan doa khatmil Qur'an bersama masyarakat yang dimulai pada pukul 19.00 – 21.00 WIB. Adapun tempat pelaksanaan khatmil al-Qur'an *bil hifdzi* dibagi menjadi dua tempat yaitu di Pendopo dan Asrama tahfidz, sedangkan pengajian dan pembacaan doa khatmil Qur'an dilaksanakan di halaman P.P Wali Songo. Semua santri mendapat bagian membaca sesuai dengan hafalan yang dimiliki, tidak ada kriteria khusus bagi santri yang mengikuti khatmil Qur'an, baik bagi santri baru maupun santri lama. Jadwal pembacaan dan pembagian juz diumumkan

¹⁰ Wawancara dengan Devia Noviana, tanggal 17 Desember 2019.

di papan informasi asrama tahfidz dua hari sebelum pelaksanaan. Adapun proses pelaksanaan khatmil Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Pembacaan Ijazah al-Qur'an

Sebelum proses pembacaan al- Qur'an di mulai, semua santri tahfidz putri berkumpul di pendopo putri untuk bersama-sama membaca ijazah al-Qur'an dari pengasuh P.P Wali Songo. Pembacaan ijazah dipimpin oleh koordinator pelaksanaan khatmil Qur'an. Pembacaan ijazah merupakan perintah dari pengasuh P.P Wali Songo agar para santri mengetahui secara jelas sanad keilmuan yang dimiliki oleh pengasuh P.P Wali Songo, selain itu agar bacaan al-Qur'an para santri bersanad dan mendapatkan barokah dari para *masyayikh* yang telah disebutkan.¹¹ Adapun isi dari ijazah dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 (Ijazah al-Qur'an dan sanad keguruan)

¹¹ Wawancara dengan Bapak Hasan, Alumni P.P Wali Songo, tanggal 18 Desember 2019.

Teks di atas ditulis dengan menggunakan bahasa madura *pegon*,¹² yang berisi tentang sanad keguruan pengasuh P.P Wali Songo. Di awal teks dijelaskan bahwa:

“ijazah al-Qur'an ini telah saya terima dari guru-guru saya yaitu Syaikh Ismail bin Usman al-Yamani dan dari guru-guru beliau sampai kepada Rabb al-Alamin, sebagaimana silsilah dibawah ini:”

Kemudian dijelaskan runtutan sanad keguruan beliau dimulai dari Allah SWT yang telah menurunkan al-Qur'an melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib, dan para ahlu al-Qur'an yang sampai kepada silsilah ke-31 yaitu KH. Khalil As'ad selaku pengasuh P.P Wali Songo.

b. Pembacaan Tawassul

Pembacaan *tawassul* dikhususkan kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabat Nabi, kepada para wali di bumi dan seluruh wali sembilan yang ada di pulau Jawa. Bacaan al-Fatihah juga dipersembahkan kepada para ahli *qira'at*, *huffadz*, *mufasssir* dan *muhaddis*, serta kepada arwah-arwah ulama di Jawa Timur seperti KH. Syamsul Arifin, KH. Sufyan Miftahul Arifin, KH. Hasyim Asy'ari, dan lain sebagainya. Kemudian kepada KH. Khalil As'ad dan KH. Ubbad Yamin selaku guru para santri khususnya dibidang tahfidz al-Qur'an.

c. Khatmil Qur'an *bil hifdzi*

Setelah pembacaan tawassul, seluruh santri tahfidz bersama-sama membaca رَبِّ يَسِّرْ وَلَا تُعَسِّرْ رَبِّ تَمِّم بِالْخَيْرِ yang bertujuan agar para santri diberi kemudahan dan kelancaran dalam pelaksanaan khatmil Qur'an. Kemudian para santri mulai membaca al-Qur'an *bil hifdzi* sesuai dengan pembagian juz dan tempat yang telah ditentukan.

Pembacaan al-Qur'an dibacakan dengan menggunakan pengeras suara secara *tartil*.¹³ Proses pembacaan al-Qur'an dimulai pada hari minggu pagi

¹² *Pegon* adalah abjad Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa, Sunda, dan Madura.

¹³ *Tartil* secara bahasa berasal dari kata *rattala*, “melagukan” atau “menyanyikan”, yang pada awal Islam hanya bermakna pembacaan al-Qur'an secara melodik. Al-Suyuthi menjelaskan bahwa *tartil*

sampai senin sore. Biasanya ketika khatmil Qur'an berlangsung, mayoritas santri menaruh air di pedopo yang tujuannya agar mendapatkan berkah dari bacaan al-Qur'an ketika meminum air tersebut.

Berdasarkan keterangan dari Febriana setiap pelaksanaan khatmil Qur'an dia selalu menaruh air di pendopo, hal itu dia lakukan semenjak menjadi santri baru di P.P Wali Songo. Dia meletakkan air tersebut selama proses khatmil Qur'an berlangsung yaitu sejak hari minggu sampai malam selasa. Selain dikonsumsi pribadi, Febriana juga memberikan air tersebut kepada orang tuanya, menurut penuturannya agar orang tua di rumah juga mendapatkan berkah dari khatmil Qur'an.¹⁴ Begitu juga dengan Uswatun Hasanah yang merupakan pelaksana khatmil Qur'an, dia selalu meletakkan air di pendopo ketika kegiatan khatmil Qur'an berlangsung. Baginya, jika air dibacakan kata-kata yang baik maka molekul air akan berubah menjadi baik, sebaliknya jika air dibacakan kata-kata yang buruk, maka molekul air akan berubah buruk pula.¹⁵ Keterangan ini dia peroleh dari pengasuh P.P Walisongo.

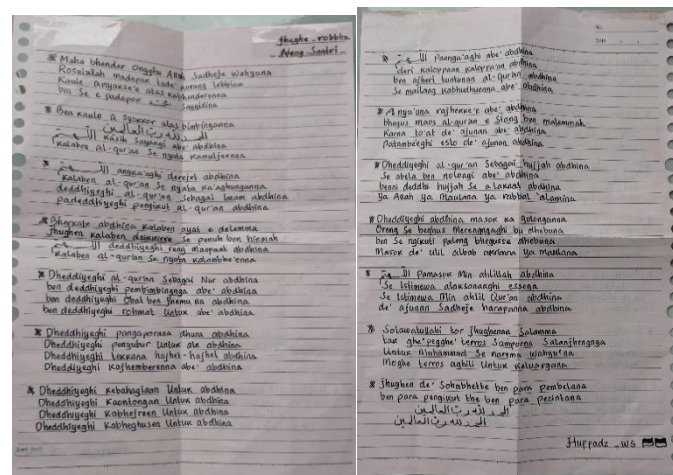
d. Pembacaan Syi'ir

Ketika juz 30 sudah mulai dibacakan, para santri tahfidz berkumpul untuk bersama-sama membaca surah adh-Dhuha sampai an-Nas dan diakhiri dengan pembacaan syi'ir karangan pengasuh P.P Walisongo. Adapun isi syi'ir dapat dilihat pada gambar berikut:

mencakup pemahaman tentang *pausa* dalam pembacaan dan artifikasi yang tepat huruf-huruf hijaiyah. Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: FkBA, 2001), 343.

¹⁴ Wawancara dengan Febriana, Santri P.P Wali Songo, tanggal 16 Desember 2019.

¹⁵ Wawancara dengan Uswatun Hasanah, santri tahfidz putri di P.P Wali Songo, tanggal 17 Desember 2019.



Gambar 2: (syi'ir al-Qur'an)

Syi'ir di atas merupakan syi'ir berbahasa Madura karangan KH. Khalil As'ad yang berisi do'a-do'a dan permohonan kepada Allah, seperti permohonan agar mendapatkan keselamatan dan pertolongan dari pembacaan al-Qur'an, permohonan agar dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan juga permohonan agar digolongkan kedalam *ahlu* al-Qur'an. Syiir ini selalu dibacakan ketika kegiatan khatmil Qur'an dan pengajian tafsir pada minggu pagi.

e. Pengajian dan Doa Khatmil Qur'an

Pengajian dan do'a khatmil Qur'an dilaksanakan pada malam Selasa *legi ba'dha* isya'. Pengajian ini tidak hanya dihadiri oleh santri P.P Wali Songo akan tetapi juga dihadiri oleh masyarakat dan alumni bahkan terkadang dihadiri oleh Majelis Shalawat Nariyah¹⁶. Awal acara didahului dengan pembacaan surat Yasin yang dipersembahkan kepada arwah-arwah ulama terdahulu dan kepada pengasuh P.P Walisongo. Pembacaan Yasin dipimpin oleh santri tahfidz putra. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan shalawat nariyah sebanyak sebelas

¹⁶ Majelis Shalawat Nariyah adalah sekumpulan orang yang melaksanakan kegiatan shalat nariyah, kegiatan tersebut diisi dengan pembacaan shalawat nariyah sebanyak 4444 kali. Majelis ini sudah tersebar diberbagai kota, misal Bondowoso, Banyuwangi, Jember, dan lain sebagainya.

kali yang dipimpin oleh Ustadz Mas'ad selaku tenaga pengajar di P.P Wali Songo dan diteruskan dengan pembacaan do'a.

Setelah do'a selesai dibacakan, KH. Khalil selaku pengasuh P.P Wali Songo menempati pendopo dan memulai pengajian kitab Riyadh al-Shalihin. Dalam proses pembacaan kitab, KH. Khalil menunjuk santri untuk membacakan teks hadis dalam kitab Riyadh al-Shalihin. Setelah teks hadis selesai dibacakan, barulah KH. Khalil menjelaskan isi kandungan hadis tersebut. Penjelasan beliau menggunakan bahasa Madura karena mayoritas masyarakat Situbondo berbahasa Madura, namun sesekali beliau juga menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia. KH. Khalil cenderung menjelaskan teks hadis menggunakan teknik cerita dan perumpamaan. Teknik tersebut memudahkan jama'ah dalam memahami teks hadis.

Penjelasan hadis juga dihubungkan dengan kegiatan yang sering dilakukan masyarakat sehari-hari, misal seperti penjelasan tentang keutamaan shalat berjamaah, shalat jamaah merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama, dari kebersamaan tersebut akan mempererat ikatan persaudaraan sesama muslim. Beliau mengibaratkan bahwa jika seseorang melakukan kebaikan kepada orang lain, maka kebaikan tersebut akan menular atau masuk kedalam diri kita, sebaliknya jika seseorang melakukan kejelekan kepada orang lain, maka kejelekan itu akan menular pada diri kita. Biasanya, KH. Khalil menjelaskan tiga sampai lima teks hadis, setelah itu dilanjutkan dengan do'a untuk menutup pengajian kitab.

Setelah doa penutup pengajian dibacakan, KH. Khalil melanjutkan dengan membaca al-Fatihah kepada nama arwah-arwah yang diajukan oleh santri maupun masyarakat. Menurut pengakuan bapak Hasan, sebelum acara pengajian dimulai, para santri dan masyarakat menuliskan nama-nama arwah keluarga dan menyerahkan kepada pengurus untuk dibacakan al-Fatihah oleh pengasuh dan jamaah yang hadir.¹⁷ Kemudian dilanjutkan dengan do'a khatmil Qur'an, namun sebelum membacakan doa, KH. Khalil mengajak jamaah untuk bersama-sama membaca surah al-Ikhlâs tiga kali, al-Falaq dan an-Nas.

¹⁷ Wawancara dengan bapak Hasan, tanggal 18 Desember 2019.

Setelah pembacaan doa khatmil Qur'an, KH. Khalil memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar al-Qur'an kepada jamaah. Ada sepuluh pertanyaan yang beliau ajukann, jenis pertanyaannya beragam, mulai dari meneruskan ayat, menjelaskan makna ayat, menjelaskan asbab nuzul, memberi pertanyaan seputar tema dalam al-Qur'an dan lain sebagainya. Bagian ini adalah bagian yang banyak dinanti oleh santri maupun masyarakat, karena pertanyaan-pertanyaan pengasuh dapat menambah wawasan jamaah terhadap al-Qur'an dan para jamaah sangat antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Antusiasme jamaah juga dipengaruhi oleh nilai yang diberikan pengasuh ketika dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Biasanya, pengasuh akan memberikan nilai 100 jika jawaban benar dan sempurna.

Menurut pengakuan Uswatun Hasanah, menjawab pertanyaan pengasuh merupakan kesenangan tersendiri, terlebih jika jawabannya mendapat nilai 100, hal tersebut semakin menumbuhkan semangat dan minat santri untuk belajar dan memahami isi kandungan al-Qur'an.¹⁸ begitu juga menurut Fatimatuz Zahro dia merasa sangat senang jika berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Pertanyaan-pertanyaan itu merupakan tantangan tersendiri baginya untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan pemahamannya terhadap al-Qur'an.¹⁹

Setelah memberikan sepuluh pertanyaan kepada para jamaah, KH. Khalil menutup acara dengan pembacaan doa. Terkadang dipenghujung acara diisi dengan *hadrah* yang dimainkan oleh santri putra P.P Wali Songo.

C. Motivasi Pelaksanaan Khatmil Qur'an

Ada beberapa motivasi yang menjadi latar belakang kegiatan khatmil Qur'an tetap dilaksanakan secara rutin satu bulan sekali oleh santri P.P Wali Songo khususnya santri *tahfidz*. Di antara motivasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperlancar hafalan dan menguji mental

¹⁸ Wawancara dengan Uswatun Hasanah, tanggal 2 Januari 2020.

¹⁹ Wawancara dengan Fatimatuz Zahro, Santri tahfidz P.P Walisongo, tanggal 2 Januari 2020

Bagi santri tahfidz, kegiatan khatmil Qur'an merupakan sarana muraja'ah sekaligus menguji mental para santri, karena *muraja'ah* dilaksanakan di tempat terbuka, menggunakan pengeras suara dan didengar oleh seluruh santri P.P Wali Songo. Menurut Devia Noviana, salah satu tujuan khatmil Qur'an adalah untuk menguji ketangkasan dan kelancaran hafalan satri, serta untuk menguji keberanian santri membacakan al-Qur'an *bil hifdzi* di depan umum.²⁰

2. Mendapatkan kebaikan dari pembacaan al-Qur'an

Tidak lepas dari fungsi al-Qur'an sebagai media untuk memohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah, hal ini menjadi salah satu faktor pendorong untuk selalu membaca dan menjadikan al-Qur'an bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.²¹ Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa jika seseorang membaca satu huruf saja dari al-Qur'an, maka Allah akan membalasnya sebagai ibadah kebaikan yang akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kebaikan.²² Hadis-hadis dan pengetahuan tentang adanya pahala yang berlipat ganda tersebut, diperoleh santri P.P Wali Songo dari pengajian atau ceramah-ceramah pegasuh. Selain mendapatkan pahala, santri P.P Wali Songo percaya bahwa pembacaan al-Qur'an adalah salah satu sarana untuk mendapatkan petunjuk dan pertolongan Allah, hal ini dapat dilihat dari syi'ir yang selalu dilantunkan dalam kegiatan khatmil Qur'an. Sebagian santri P.P Wali Songo juga meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat mendatangkan keselamatan bahkan kesembuhan dari berbagai penyakit. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya air yang diletakkan para santri ketika khatmil Qur'an berlangsung.

3. Memperluas wawasan al-Qur'an

Selain mendapatkan kebaikan dari al-Qur'an, salah satu faktor mengapa khatmil Qur'an rutin dilaksanakan adalah untuk mendapatkan ilmu tambahan dan memperluas wawasan tentang al-Qur'an. Tambahan wawasan tersebut diperoleh dari dakwah-dakwah dan pertanyaan-pertanyaan pengasuh. Pertanyaan-pertanyaan pengasuh seputar

²⁰ Wawancara dengan Ustadzah Devia Noviana, tanggal 17 Desember 2019.

²¹ Umi Nuriyatur Rohmah, "Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Tradisi Rebo Wekasan", *Al-Bayan*, vol.1 no.1, Januari 2018. 77.

²² Hadis Riwayat Imam Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi, Bab ma ja'a man qara'a harfan min al-Qur'an*, No. 2835, CD Maktabah syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.

al-Qur'an menjadi motivasi tersendiri bagi santri maupun masyarakat untuk lebih semangat belajar al-Qur'an dan memahami isi kandungan al-Qur'an. Dari beberapa informan yang penulis temui, menyatakan bahwa salah satu hal yang paling berkesan dalam acara khatmil Qur'an adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengasuh. Ketiga faktor di atas menjadi pengaruh yang cukup kuat terhadap terlaksananya khatmil Qur'an malam Selasa *legi* di P.P Wali Songo.

D. Pemaknaan Khatmil Qur'an di P.P. Wali Songo

Untuk menganalisa pemaknaan khatmil Qur'an, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Sosiologi pengetahuan adalah salah satu dari cabang-cabang termuda dari sosiologi; sebagai sebuah teori, sosiologi pengetahuan mencoba menganalisis kaitan antara pengetahuan dan kehidupan. Di satu pihak, sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan. Di lain pihak, dengan keberhasilan dalam memecahkan masalah ini dari awal sampai akhir secara radikal dan tanpa prasangka, sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan suatu teori yang cocok untuk zaman sekarang, mengenai makna faktor-faktor non-teoritis yang menentukan dalam pengetahuan.²³

Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial, seorang ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu: 1) Makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung. 2) Makna *ekspresive*, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan) 3) Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku suatu tindakan) tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan

²³ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)*, terj.F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.²⁴ Makna dokumenter juga dapat digambarkan dengan makna yang membentuk suatu komunitas atau makna yang membuat orang berkumpul untuk melakukan interaksi sosial. Ketiga macam makna inilah yang akan menjadi pinjakan penulis dalam membaca pemaknaan khatmil Qur'an malam Selasa *legi* di P.P Wali Songo.

a. Makna Objektif

Secara definitif, makna objektif merupakan makna yang disepakati bersama atau makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung. Jika makna tersebut diproyeksikan kedalam kegiatan khatmil Qur'an di P.P Wali Songo, maka makna yang tercipta adalah adanya makna dari serangkaian kegiatan yang dilakukan para santri maupun masyarakat, mulai dari pembacaan al-Qur'an 30 juz *bil hifdzi* sampai pembacaan doa bersama pengasuh dan masyarakat. Bagi para santri, kegiatan khatmil Qur'an merupakan salah satu peraturan yang ada di P.P Wali Songo, sedangkan bagi masyarakat kegiatan khatmil Qur'an suatu rutinitas yang selalu dilaksanakan setiap malam Selasa *legi*. Makna ini terlepas dari makna ekspresif, ia berdiri sendiri dan berlaku universal bagi jamaah yang mengikuti acara tersebut.

b. Makna Ekspresive

Makna ekspresif adalah makna subjektif yang muncul dari masing-masing individu. Bagi Devia Noviana, kegiatan khatmil Qur'an merupakan sumber motivasi untuk lebih baik dalam memahami al-Qur'an dan maknanya selain itu sebagai sarana untuk menjalin kekompakan antara alumni dan santri, karna para alumni selalu menghadiri kegiatan khatmil Qur'an malam Selasa *legi*. Bagi Wilda dan Febriana seorang santri diluar asrama tahfidz, kegiatan khatmil Qur'an mempunyai nilai yang cukup berharga, selain untuk mendapatkan berkah dari bacaan-bacaan al-Qur'an, mereka juga beranggapan bahwa khatmil Qur'an merupakan sarana menambah dan memperluas wawasan tentang al-Qur'an. Bagi salah satu santri tahfidz bernama Fatimah, kegiatan khatmil Qur'an dinilai sebagai cara melatih kelancaran hafalan dan

²⁴ Sesuatu yang tersembunyi dalam kebudayaan, yang secara sadar ataupun tidak sadar beroperasi dalam kehidupan mereka, menemukan ekspresinya dalam suatu perilaku atau tindakan tertentu. Inilah yang dimaksud makna dokumenter.

memperoleh wawasan tambahan dari pertanyaan-pertanyaan pengasuh tentang al-Qur'an. Sedangkan bagi bapak Hasan selaku masyarakat setempat, kegiatan khatmil Qur'an merupakan sarana untuk mendapatkan *barakah*, baik *barakah* khatmil Qur'an maupun *barakah* dari KH. Khalil selaku pengasuh P.P Wali Songo.

Dari penjabaran makna-makna ekspresif di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sosial mengikuti kegiatan khatmil Qur'an dilatar belakangi oleh motivasi yang mempengaruhi psikologis hingga akhirnya melahirkan tindakan untuk selalu mengikuti kegiatan khatmil Qur'an. Dalam hal ini makna yang terlihat adalah makna yang sangat subjektif yang pasti berbeda antara satu dengan yang lain.

c. Makna Dokumenter

Makna dokumenter merupakan makna yang membentuk suatu komunitas atau makna yang membuat semua orang berkumpul untuk melakukan interaksi sosial. Penulis mencoba menunjukkan bahwa kegiatan khatmil Qur'an bagi sebagian santri P.P Wali Songo dipandang sebagai kegiatan yang lumrah dilakukan. Hal ini terjadi karena hampir seluruh santri yang berada di pondok pesantren mengadakan khatmil Qur'an baik *bil hifdzi* maupun *bil nadzar*. Begitu juga dengan masyarakat, terlebih bagi masyarakat yang sudah terbiasa melakukan praktik-praktik yang berhubungan dengan al-Qur'an seperti tahlilan, ziarah kubur, selamatan tujuh bulanan dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam pelaksanaan khatmil Qur'an di P.P Wali Songo, para santri dan masyarakat mempunyai kebutuhan dan tujuan yang sama, yakni untuk memperluas wawasan tentang al-Qur'an dan mendapatkan berkah dari pembacaan al-Qur'an. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan khatmil Qur'an merupakan wadah untuk mensyi'arkan dan membumikan al-Qur'an kepada santri maupun masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan khatmil Qur'an di P.P Wali Songo dilaksanakan selama dua hari dua malam, yaitu pada hari minggu pagi sampai malam selasa. Pelaksana pembacaan khatmil Qur'an adalah santri tahfidz putra maupun putri, akan tetapi seluruh santri P.P Walisongo dan masyarakat juga ikut serta dalam pengajian dan doa khatmil Qur'an

pada malam Selasa *legi*. Proses kegiatan khatmil Qur'an dimulai dengan membacakan ijazah al-Qur'an, tawassul, pembacaan al-Qur'an *bil hifdzi* 30 juz dengan tartil, pembacaan syi'ir karangan pengasuh P.P Walisongo serta pengajian dan doa khatmil Qur'an bersama masyarakat. Setelah membacakan doa khatmil Qur'an, pengasuh memberikan pertanyaan kepada jamaah terkait dengan pengetahuan tentang al-Qur'an, kemudian acara ditutup dengan pembacaan doa. Adakalanya acara ditutup dengan penampilan hadrah santri putra P.P Wali Songo.

Mengenai pemaknaan khatmil Qur'an di P.P Wali Songo jika dilihat dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, terdapat tiga kategori makna, yaitu makna objektif, makna ekspresive, dan makna dokumenter. Makna objektif dari khatmil Qur'an adalah sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan para santri maupun masyarakat, mulai dari pembacaan al-Qur'an sampai pembacaan doa bersama, makna *ekspresive* sebagai motivasi untuk memahami al-Qur'an, tambahan wawasan pengetahuan, mendapat keberkahan dari bacaan al-Qur'an dan sarana memperlancar hafalan santri, sedangkan makna *dokumenter* sebagai suatu wadah dalam mensyi'arkan dan membumikan al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Adnan Amal, Taufik. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FkBA, 2001.
- Baum, Gregory. *Agama dalam Bayang-bayang Realisme: Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. terj. Achmad Murtaji Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999.
- Cresswell. *Penelitian Kualitatif, Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hakiemah, Ainun dan Sakhok, Jazilus "Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol.9, No.1, 2019.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Maghfiroh, Elly. "Living Qur'an: Khataman sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan al-Qur'an", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 11, No. 1, 2017.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)*, terj.F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Rohmah, Umi Nuriyatur. "Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Tradisi Rebo Wekasan", *Al-Bayan*, vol.1 no.1, Januari 2018.
- Tirmidzi, Imam. *Sunan at-Tirmidzi*, CD Maktabah syamilah, Global Islamic Software, 1991-1997.
- Wedi, Agus. "Khataman Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujukan, Sumenep media untuk menangkal bala' dan memperoleh berkah", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol.13, No. 2, 2019.
- Zuhri, Saifudin dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.